

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang mempunyai makna mengimplementasikan. Implementasi secara sederhana bisa diartikan semacam pelaksanaan atau penerapan.²⁹ Penerapan merupakan metode atau tindakan yang dijalankan dalam sebuah aktivitas untuk mewujudkan target yang telah ditetapkan.³⁰ Browne dan Wildavsky mengutarakan bahwa implementasi ialah pengembangan kegiatan-kegiatan yang saling menyesuaikan. Sedangkan Syauckani berpendapat bahwa implementasi ialah serangkaian kegiatan guna memberikan kebijakan kepada masyarakat agar kebijakan itu nantinya dapat memperoleh hasil yang diinginkan.³¹

Menurut Nurdin Usman Implementasi bukan sekedar kegiatan akan tetapi implementasi merupakan kegiatan yang terencana serta ditujukan guna untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Guntur Setiawan, “implementasi adalah perluasan kegiatan yang saling mengatur interaksi

²⁹ Ainiyah, Qurrotul., Noor Fatikah, and Eka Yuyun Faris Daniati, “Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022), 71.

³⁰ Afi Parnawi et al., “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam,” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023), 4603–4611.

³¹ Ismail Sumampouw dan Gustaf Undap Novan Mamoto, ‘Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan’, *Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1.1 (2018), 3.

antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan seperangkat birokrasi yang efisien”.³²

Pengertian implementasi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah bukan sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana serta dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu agar mencapai tujuan kegiatan.

2. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Secara *etimologis* kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methados* yang berasal dari dua suku kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* dan dalam bahasa Arab jika dikaitkan dengan pembelajaran disebut *طريقة* (*thariqah*) atau *أسلوب* (*uslub*). Dan menurut KBBI, pengertian metode adalah cara yang berurutan yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan sehingga terlaksana sesuai keinginan, cara kerja sistematis yang memudahkan kinerja suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Wina Sanjaya berpendapat bahwa pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun menjadi kegiatan nyata sehingga dapat mencapai tujuan yang telah disusun secara optimal. Dengan demikian, metode merupakan rangkaian sistem pembelajaran yang memegang peranan sangat penting. Selain itu, metode

³² Asep Saepulloh and Mohammad Adeyadi, 'Aplikasi Scanner Berbasis Android untuk Menampilkan Data Id Card Menggunakan Barcode', *Jurnal Manajemen dan Teknik Informatika (Jumantaka)*, 02.01 (2018), 102.

³³ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, I.I (2020), 108.

pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.³⁴

Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for the College Classroom* adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian ini, metode pengajaran menjadi salah satu unsur strategi belajar mengajar. Faktor-faktor seperti pembelajaran, kemampuan guru dan siswa, media pengajaran, bahan ajar, organisasi, waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang mendukung strategi pengajaran, belajar mengajar. Dalam bahasa Arab disebut thariq (jalan).³⁵ Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an merupakan upaya sadar para pendidik untuk membantu peserta didik mempelajari Al-Qur'an, meliputi membaca, menulis dan mengetahui hukum-hukum membaca yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, disebut juga dengan ilmu belajar mengaji.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an berarti suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi membaca, menulis dan mengetahui hukum-hukum membaca yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an agar tercapai tujuan dari pembelajaran.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an memerlukan metode yang sederhana dan cepat untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Ada

³⁴ Susilahudin Putrawangsa and siti Nurhasanah Dkk, *Strategi Pembelajaran*, Cv. Reka Karya Amerta (Jakarta, 2019), 81.

³⁵ Ayatullah, 'Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar', *Jurnal: Fondatia*, (August 2018), 32.

berbagai metode yang digunakan untuk belajar Al-Qur'an dengan mudah dan cepat, metode tersebut ialah sebagai berikut:

a. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*)

Metode Baghdadiyah adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah lama berkembang di Indonesia. Metode ini digunakan untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan mengembangkan berbagai pendekatan dan strategi guna mencapai keberhasilan dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an.³⁶ Cara mengajarkan metode tradisional ini yakni siswa harus terlebih dahulu mengetahui serta menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Sistem yang digunakan dalam metode ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Hafalan: Sebelum mempelajari materi lainnya, santri diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Hal ini berlaku juga untuk materi-materi lain dalam pembelajaran.
- 2) Ejaan: Sebelum membaca per kalimat, siswa harus mengeja huruf-huruf yang ada. Misalnya, kata "ABA" tidak langsung dibaca sebagai "ABA," tetapi dieja terlebih dahulu, seperti "Alif fatha dibaca A, Ba' fatha dibaca Ba" sehingga menjadi "ABA."
- 3) Modul: Siswa harus menguasai setiap materi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, tanpa perlu menunggu siswa lainnya.
- 4) Tidak Variatif: Pengajaran menggunakan satu buku saja, tanpa menggunakan jilid-jilid yang berbeda.

³⁶ Syafira Ayu Armadhy Putri and Munawir Pasaribu, "Cara Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode Baghdadiyah di Kelas VIII-1 Smp Al Washliyah 30 Medan," *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 02 (2023), 47.

5) Pemberian Contoh yang Absolut: Ustadz atau ustadzah memberikan bimbingan dengan memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian anak didik menirunya. Dalam hal ini, anak didik tidak dituntut untuk bersifat kreatif.³⁷

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an tanpa melalui proses mengeja. Dalam metode ini, guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu siswa atau santri langsung belajar membaca satu, dua, atau tiga huruf sekaligus, kemudian dilanjutkan dengan membaca kata atau kalimat, sambil memastikan pelafalan huruf dilakukan dengan benar. Metode Iqra' menekankan pada praktik membaca langsung.³⁸

Metode iqra' pertama kali ditemukan oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Dalam metode ini terdiri dari dua garis besar sistem yakni Buku Iqra' untuk usia TPA serta Buku Iqra' untuk segala usia yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah dengan buku panduan tajwid praktis bagi mereka yang sudah membaca Al-Qur'an.

c. Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Cetakan pertama buku metode qiroati terbit pada tanggal 1 Juli 1986

³⁷ Muhammad Arifin, adah Erliani, and Noor Hasanah, "Pembelajaran Mangaji dan Batamat Anak Usia Sekolah Dasar pada Tradisi Kalangan Masyarakat Banjar Kota Banjarmasin" 7, no. 1 (2024), 92.

³⁸ Fahrianur Fahrianur et al., "Pendampingan Belajar Al-Qur'an dengan Penerapan Metode Iqra' di Tpa Al-Muhajirin Sidomulyo Kelurahan Tumbang Tahai," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022), 238.

berisi 8 jilid. Kemudian dilakukan revisi serta penambahan materi yang cocok. Metode qiro'ati ialah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ketika mengajarkan metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.³⁹

d. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a berasal dari kata "Yanbu'ul Qur'an," yang berarti sumber Al-Quran. Metode ini sangat disukai oleh KH. Arwani Amin, seorang ulama besar Al-Quran, yang silsilah keluarganya terkait dengan Pangeran Diponegoro. Metode Yanbu'a menekankan pentingnya membaca Al-Quran secara langsung, cepat, tepat, dan lancar, tanpa mengeja, sesuai dengan kaidah makhrajul huruf. Metode ini muncul atas dorongan alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an serta permintaan dari masyarakat luas dan lembaga pendidikan.

Penyusunan metode Yanbu'a dilakukan oleh tiga tokoh utama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan, bersama dengan tokoh lain seperti KH. Sya'roni Ahmadi dan KH. Amin Sholeh. Metode ini adalah penyempurnaan dari metode sebelumnya, dengan perbedaan dalam materi, urutan pelajaran, serta adanya pengurangan dan penambahan isi. Visi metode Yanbu'a adalah menciptakan generasi Qurani yang amali, dengan misi mencetak

³⁹ Moh. Mahrowi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Auladuna*, (2020), 41–42.

ahli Al-Quran dalam bacaan dan praktik, membumikan Rasm Utsmani, serta memasyarakatkan pengajaran Al-Quran.⁴⁰

e. Metode Ummi

Pada pertengahan 2007, KPI menerbitkan metode baca tulis Al-Qur'an bernama Ummi, yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum dipublikasikan, metode ini telah melalui uji pentashihan oleh para ahli, termasuk Roem dan Rowi dari IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta Mudawi Ma'arif (al-Hafizh) yang memiliki sanad Qira'ah muttashil hingga Rasulullah. Latar belakang munculnya metode Ummi adalah kebutuhan yang meningkat akan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam. Metode ini dikembangkan untuk menjamin mutu pembelajaran, agar setiap anak usia SD/MI dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pembelajaran ini juga dirancang untuk terus dikembangkan, baik dari segi konten, konteks, maupun sistem pendukungnya.⁴¹

Metode Ummi merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekan bacaan secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu seperti Tashih, At-Tahsin, Sertifikasi dan lain sebagainya. Metode Ummi mirip dengan metode lainnya, namun yang membedakannya adalah pengajaran bacaan Al-Qur'an dengan tartil.

⁴⁰ Ayi Nutfi Palufi and Ahmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020), 32.

⁴¹ Junaidin Nobisa and Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (2021), 49.

Selain itu, buku tajwid dan gharib disediakan terpisah dari jilid utamanya. Awalnya, metode ini hanya diajarkan di lembaga di bawah Yayasan KPI, namun sekarang sudah diperkenalkan kepada masyarakat umum.⁴²

Jadi, Implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an adalah proses yang terencana dan sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik mampu membaca, menulis, dan memahami hukum-hukum bacaan Al-Qur'an dengan baik. Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan untuk mempermudah dan mempercepat proses belajar, seperti metode *Baghdadiyah*, *Iqra'*, *Qiroati*, *Yanbu'a*, dan *Ummi*.

Setiap metode memiliki keunggulan masing-masing dalam membantu peserta didik mencapai kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Metode-metode seperti *Iqra'* dan *Qiroati* lebih menekankan pada praktik langsung tanpa mengeja, sedangkan metode *Baghdadiyah* lebih tradisional dengan pendekatan hafalan dan ejaan. Selain itu, metode *Yanbu'a* dan *Ummi* hadir dengan sistem yang lebih terstruktur dan berbasis evaluasi kualitas bacaan.

Dengan berbagai metode yang ada, implementasi pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta memastikan adanya kontrol kualitas yang ketat. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan membaca yang lancar, tetapi juga pemahaman tajwid yang benar sesuai kaidah yang berlaku.

⁴² Ifan Hanafi, Muhammad Akmansyah, and Amiruddin, 'Penerapan Metode Pembelajaran Al Qur'an di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu', *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 19.1 (2022), 54.

f. Metode At-Tahsin

1) Pengertian Metode At-Tahsin

Metode At-Tahsin adalah suatu pendekatan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Kata "At-Tahsin" berasal dari bahasa Arab yang berarti "memperbaiki" atau "menyempurnakan," sehingga metode ini berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid. Dalam penerapannya, metode At-Tahsin mengajarkan aspek-aspek penting dalam tajwid seperti makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, panjang-pendek bacaan (mad), serta hukum-hukum bacaan lainnya. Dengan memahami dan menerapkan metode ini, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih, tartil, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁴³

2) Penemu Metode At-Tahsin

Membaca Al-Qur'an dengan baik juga benar merupakan salah satu amalan yang disukai Allah SWT. Membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana diturunkan oleh Allah SWT itu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam. Metode pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam, sehingga banyak orang berlomba-lomba mengembangkan metodenya sendiri untuk mencapai hasil yang maksimal. Maka dalam kondisi seperti ini dihadirkan metode At-Tahsin Al-Qur'an dengan harapan

⁴³ Aji Pangestu and Isnani Rosyanti, "Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tahsin di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo Jawa Timur," *Istifkar* 1, no. 2 (2021), 183–185.

dapat membantu siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat.⁴⁴

Metode At-Tahsin di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo bukan merupakan hasil temuan individu tertentu, melainkan dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum Yayasan pendidikan Islam muslimat Nu Sidoarjo. Pengembangan metode ini dilakukan berdasarkan arahan dari PC Muslimat NU Cabang Sidoarjo dengan tujuan utama mempercepat pencapaian pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dirancang agar selaras dengan kurikulum integratif yang diterapkan di MI Muslimat NU Pucang, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebagai upaya mendukung efektivitas pembelajaran, tim kurikulum madrasah juga menyusun buku pegangan At-Tahsin yang terdiri dari tiga jilid. Buku ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, sehingga metode yang diterapkan dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dengan adanya buku pegangan ini, diharapkan proses pembelajaran Al-Qur'an di madrasah menjadi lebih efektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Faisal et al., "Optimalisasi Metode Tahsin Al-Qur'an bagi Pelajar pada MAN 1 Meulaboh," *Meuseuraya - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023), 7.

⁴⁵ Pangestu and Isnani Rosyanti, "Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tahsin di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo Jawa Timur, 188."

3) Tujuan Metode At-Tahsin

Tujuan ialah sebuah cita-cita yang ingin dicapai. Jika suatu kegiatan belajar mengajar tidak memiliki tujuan maka sama saja dengan pergi ke pasar tanpa tujuan, sehingga akan kesulitan memilih kegiatan mana yang diabaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁶ Dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik juga benar, Menjaga serta memelihara kesucian, kemurnian juga kehormatan Al-Qur'an dari cara membaca yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.

Metode At-Tahsin merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Metode ini dikembangkan secara sistematis agar siswa dapat memahami bacaan Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar hingga penerapan tajwid dalam membaca ayat-ayat suci. Selain itu, metode ini juga membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran sehingga efektivitas pengajaran dapat terukur dengan baik. Adapun tujuan utama dari metode At-Tahsin dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mempermudah Belajar Al-Qur'an

Metode At-Tahsin dirancang untuk memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adanya buku pegangan yang

⁴⁶ Muhammad Dony Purnama, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, 'Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor', *PROSA PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2019), 182.

disusun dalam tiga jilid, siswa dapat belajar secara bertahap dari dasar hingga tingkat lanjutan.

b) Memperbaiki Makhraj dan Tajwid

Salah satu tantangan utama dalam membaca Al-Qur'an adalah pengucapan huruf yang benar (makhraj) dan penerapan hukum tajwid. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan makhraj yang benar. Metode At-Tahsin di MINU Pucang Sidoarjo menekankan latihan pengucapan huruf dengan benar sejak awal. Dengan adanya panduan sistematis dan bimbingan langsung dari guru, siswa bisa lebih terlatih dalam melafalkan huruf sesuai makhrajnya dan menerapkan kaidah tajwid dengan baik.

c) Mencapai Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Secara Efektif.

Metode At-Tahsin dirancang agar sesuai dengan kurikulum integratif yang diterapkan di MI Muslimat NU Pucang. Kurikulum ini merupakan perpaduan dari kurikulum nasional, Kementerian Agama, dan Cambridge, sehingga menciptakan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dengan adanya integrasi ini, siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami maknanya, serta mengaplikasikan hukum tajwid dengan baik.⁴⁷ Kurikulum ini juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga mereka dapat belajar

⁴⁷ Pangestu and Isnani Rosyanti, "Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Tahsin di Mi Muslimat Nu Pucang Sidoarjo Jawa Timur, 190."

secara bertahap dari dasar hingga tingkat lanjutan tanpa merasa kesulitan.

4) Kelebihan dan kelemahan Metode At-Tahsin

a) Kelebihan dari Metode At-Tahsin ialah:

(1) Membantu Siswa Membaca Al-Qur'an dengan Benar

Metode At-Tahsin dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid melalui pendekatan bertahap dan sistematis. Dengan latihan berulang dan terstruktur, siswa dapat memahami makhraj huruf, menerapkan hukum tajwid, serta membaca dengan lancar dan tartil, sekaligus memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap.

Mempunyai tiga jilid yang lebih sederhana serta cepat untuk membaca Al-Qur'an dengan benar.

(2) Menggunakan Kurikulum yang Terstruktur

Salah satu keunggulan utama metode At-Tahsin adalah kurikulumnya yang sistematis dan bertahap. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan sifat-sifatnya, kemudian berlanjut ke makhraj huruf, serta penerapan hukum tajwid dasar hingga lanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa memahami setiap aspek bacaan Al-Qur'an dengan baik sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Dengan adanya struktur yang jelas, siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar ilmu tajwid secara mendalam.

Buku At-Tahsin tidak dijual secara bebas dan hanya dapat digunakan oleh lembaga atau individu yang telah mengikuti Training of Trainer (TOT). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pengajar yang menggunakan metode ini telah mendapatkan pelatihan khusus dan memahami teknik pengajarannya dengan baik. Dengan adanya sertifikasi bagi pengajar, standar kualitas pembelajaran dapat terjaga, sehingga siswa mendapatkan bimbingan yang benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pengajar yang telah mengikuti pelatihan juga lebih memahami cara menangani kesalahan bacaan siswa serta memberikan metode koreksi yang efektif agar siswa dapat memperbaiki bacaannya dengan lebih cepat.

(3) Adanya Evaluasi Berkala

Evaluasi merupakan bagian penting dari metode At-Tahsin untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu menerapkan ilmu tajwid dalam bacaannya. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui berbagai metode, seperti tes bacaan individu, pembacaan kelompok, serta penilaian langsung oleh guru. Dengan adanya evaluasi ini, guru dapat mengukur sejauh mana kemajuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, mengidentifikasi kesalahan yang masih sering terjadi, serta memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Evaluasi juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih disiplin

dalam berlatih dan berusaha memperbaiki kesalahan dalam bacaan mereka.

b) Kelemahan dari Metode At-Tahsin ialah:

(1) Penggunaan Buku At-Tahsin yang Tidak Dijual Bebas

Buku At-Tahsin tidak dijual bebas dan hanya dapat digunakan oleh lembaga atau individu yang telah mengikuti TOT. Hal ini membatasi penyebaran metode ini di kalangan masyarakat luas yang ingin belajar secara mandiri.

(2) Menggunakan Pembelajaran Klasikal dengan Metode Baca-Simak-Tiru

Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode baca-simak-tiru, di mana guru membaca terlebih dahulu, lalu siswa menyimak dan menirukan. Pendekatan ini bisa efektif dalam menghafal dan memahami bacaan, tetapi kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri atau mendapatkan koreksi individual yang lebih mendalam. tambahkan kalimat sebagian siswa merasa cepat bosan.⁴⁸

(3) Memerlukan Konsistensi dan Ketekunan

Untuk mencapai hasil yang optimal, metode ini membutuhkan konsistensi dalam latihan. Jika siswa kurang disiplin atau tidak mendapatkan bimbingan yang cukup, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tajwid dengan benar. Selain itu, metode ini tidak memungkinkan siswa

⁴⁸ Ibid, 191.

untuk dengan mudah melanjutkan ke halaman selanjutnya tanpa benar-benar memahami materi sebelumnya. Oleh karena itu, siswa harus bersungguh-sungguh dalam memperhatikan setiap materi yang diajarkan. Kesulitan ini semakin terasa jika belajar dilakukan tanpa adanya seorang pendidik atau pembimbing yang dapat memberikan arahan dan koreksi secara langsung.

5) Materi Metode At-Tahsin

Materi dalam metode At-Tahsin disusun secara bertahap untuk memastikan peserta didik dapat memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap jilid dalam buku pegangan At-Tahsin memiliki fokus pembelajaran yang berbeda, Adapun sebagai berikut:

(1) Jilid 1

Jilid pertama dalam metode At-Tahsin berfokus pada dasar-dasar membaca Al-Qur'an dengan benar.⁴⁹ Pembelajaran dimulai dengan pengenalan harakat, yaitu tanda baca yang menentukan cara pengucapan setiap huruf hijaiyah. Selanjutnya, peserta didik dikenalkan dengan asma al-huruf atau nama-nama huruf hijaiyah agar dapat mengenali dan membedakan setiap huruf dengan baik. Mereka juga mempelajari musammarah al-huruf, yaitu cara pengucapan huruf secara jelas untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, peserta didik diajarkan tentang bacaan tidak dengung, termasuk idzhar qomariyah dan idgham

⁴⁹ Tim pengembang kurikulum Yayasan pendidikan islam muslimat Nu Sidoarjo., *At-Tahsin Jilid 1* (Sidoarjo, 2020), 1-70.

syamsiyah, yang merupakan bagian dari kaidah tajwid dalam pengucapan huruf tertentu. Materi berikutnya mencakup qalqalah, yaitu pantulan suara pada huruf-huruf tertentu, serta konsep tafhim dan tarqiq yang mengatur ketebalan dan ketipisan dalam pengucapan huruf. Dengan pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

(2) Jilid 2

Jilid kedua dalam metode At-Tahsin berfokus pada pendalaman ilmu tajwid dasar untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Peserta didik mempelajari berbagai kaidah tajwid, termasuk bacaan ghunnah yang berkaitan dengan dengungan dalam pengucapan huruf, idgham bi ghunnah yang merupakan peleburan huruf dengan dengungan, serta idgham mimi atau idgham mithlain yang terjadi pada huruf mim bertemu dengan mim.⁵⁰ Selain itu, mereka juga diajarkan ikhfa' syafawi, yaitu menyamarkan bunyi mim sukun sebelum huruf ba, serta iqlab yang mengubah bunyi nun sukun atau tanwin menjadi mim dengan dengungan. Materi lainnya mencakup ikhfa' haqiqi, yaitu penyamaran bunyi nun sukun atau tanwin sebelum huruf ikhfa', serta berbagai bacaan mad yang berkaitan dengan pemanjangan suara dalam bacaan Al-Qur'an.

⁵⁰ Tim pengembang kurikulum Yayasan pendidikan islam muslimat Nu Sidoarjo, *At-Tahsin Jilid 2* (Sidoarjo, 2020) 1-73.

Setelah memahami teori tajwid, peserta didik mulai menerapkannya dalam pembelajaran Juz ‘Amma, sehingga mereka dapat membaca surah-surah pendek dengan bacaan yang benar. Implementasi kaidah tajwid dalam bacaan Juz ‘Amma ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai kaidah yang berlaku.

(3) Jilid 3

Jilid ketiga dalam metode At-Tahsin berfokus pada penguasaan bacaan Al-Qur’an secara menyeluruh dengan penerapan kaidah tajwid secara lebih mendalam. Peserta didik mempelajari materi *gharib*, yaitu bacaan yang jarang digunakan dalam Al-Qur’an dan memiliki aturan khusus dalam pengucapannya. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman mengenai *Ahkamul Basmalah*, yaitu hukum dalam membaca basmalah, baik di awal maupun di tengah surah.⁵¹

Dalam upaya meningkatkan kefasihan dan ketepatan dalam membaca, peserta didik juga diajarkan berbagai macam waqaf, yaitu tanda berhenti dalam Al-Qur’an yang menentukan kapan harus berhenti atau melanjutkan bacaan. Selain itu, mereka juga mempelajari macam-macam *washal*, yaitu aturan penyambungan bacaan agar tetap sesuai dengan kaidah tartil. Dengan materi yang lebih kompleks ini, peserta didik diharapkan mampu membaca

⁵¹ Tim pengembang kurikulum Yayasan pendidikan islam muslimat Nu Sidoarjo, *At-Tahsin Jilid 3* (Sidoarjo, 2020), 1-57.

Al-Qur'an dengan lebih baik, memahami aturan-aturan bacaannya, serta menerapkannya dalam tilawah yang benar.

B. Cara Membaca Al-Qur'an dengan Benar

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Kata membaca berasal dari kata baca yang memiliki makna memahami arti tulisan. Sedangkan kata membaca secara istilah mengandung makna: "melihat dan memahami isi tulisan baik dengan melafadkan atau hanya dihati". Dengan membaca seseorang memulai proses memahami atau mengeluarkan bunyi-bunyi atau suara hingga mengeja huruf-huruf dari apa yang tampak pada tulisan.⁵²

Menurut Tarigan membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca agar menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/dokumen tulis agar dapat memahami makna yang terkandung dalam dokumen tertulis tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses berfikir yang meliputi pemahaman, penafsiran makna symbol-simbol tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerakan mata, ucapan batin, serta ingatan.⁵³

Secara bahasa (*etimologi*) Al-Qur'an merupakan bentuk maSDar (kata benda) dari kata kerja *Qoro-a* yang memiliki arti membaca atau bacaan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ialah maSDar yang bermakna isim maf'ul, karenanya ia berarti yang dibaca atau *maqrū'*.

⁵² Abdullah Syafei, Nanat Fatah Natsir, dan Mohamad Jaenudin, 'Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2.2 (2020), 140.

⁵³ Erwin Harianto, "'Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa'", *Jurnal Didaktika*, 9.1 (2020), 2.

Menurut para ahli bahasa, kata yang berwazan fu'lan memiliki arti kesempurnaan. Oleh sebab itu Al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna. Sedangkan pengertian menurut istilah (*terminologi*) Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang termaktub dalam mushaf, dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, tanpa ada keraguan". Al-Qur'an yang disepakati ulama adalah sebagai firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang ditulis di mushaf, diriwayatkan secara mutawatir serta bernilai ibadah jika membacanya.⁵⁴

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an ialah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah SWT. Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya.

2. Indikator Membaca Al-Qur'an dengan Benar

Perlu diperhatikan, bahwa di dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu ada prinsip-prinsip atau cara yang harus diperhatikan agar seseorang dapat membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, Adapun sebagai berikut:

a. Tajwid

⁵⁴ Anwar Khudori, Muhamad Priyatna, dan Moch. Yasyakur, 'Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa di Kelas IV SD Kaifa Bogor', *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 1, (2019), 241.

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Secara *etimologi*, kata *tajwid* merupakan bentuk maSDar dari kata *jawwada* yang bermakna memperindah/memperbaiki.⁵⁵ Pendapat yang lain tentang pengertian tajwid adalah memberikan dengan baik. Secara *terminologi* tajwid ialah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui pelafalan makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti (bukan asli), serta hukum-hukum yang timbul darinya.⁵⁶

Menurut 'Athiyyah Qabil Nashar, ilmu tajwid adalah Ilmu yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penempatan huruf secara tepat sesuai sifat-sifat yang melekat, seperti sifat isti'la' (mengangkat suara) dan istifal (merendahkan suara). Selain itu, ilmu ini juga membahas hukum-hukum bacaan yang muncul dari sifat-sifat tersebut, seperti tafkhim (penebalan), tarqiq (penipisan), idgham (penggabungan), idzhar (penjelasan), dan lainnya.⁵⁷

Menurut para ulama' Hukum mempelajari ilmu tajwid ialah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, setiap umat

⁵⁵ Ahmad Hanifuddin Ishaq and Ruston Nawawi, 'Ilmu Tajwid dan Implikasinya terhadap Ilmu Qira'Ah', *Qof*, 1.1 (2017), 16.

⁵⁶ Nurul Fatiya Laily and Sitti Maesurah, 'Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa Tpq Atas Pelafalan Makhorijul Huruf dan Ilmu Tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto', *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7 (2021), 17.

⁵⁷ Sun choirol ummah., Marzuki. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Diva Press, 2021), 29.

muslim wajib untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk pengucapan huruf-huruf Arab sesuai makhraj (tempat keluarnya) dan sifatnya. Ilmu ini juga mencakup hukum bacaan seperti tafkhir, tarqiq, idgham, dan izhhar. Adapun mempelajari ilmu tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid adalah Fardhu 'Ain, sehingga setiap Muslim wajib mempelajari tajwid untuk memastikan bacaannya benar dan sesuai kaidah.

b. Makharijul Huruf

Makharij memiliki akar kata dari kata kerja kharaja yang artinya keluar. Asal usul kata tersebut kemudian dibuat menjadi bentuk isim makan (yang menunjukkan tempat), sehingga menjadi makhraj yang berarti tempat keluar.⁵⁸ Jadi makna Makharij al-huruf ialah tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan khususnya huruf hijaiyyah, maka dalam membaca Al-Qur'an makhraj harus diketahui dan benar-benar dipahami agar tercipta cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.⁵⁹

⁵⁸ Iman Nurul Fadli and Usep Mohamad Ishaq, 'Aplikasi Pengenalan Huruf dan Makharijul Huruf Hijaiyyah dengan Augmented Reality Berbasis Android', *Komputika : Jurnal Sistem Komputer*, 8.2 (2019), 74.

⁵⁹ Nur Khozin and Majid Abror, "Pendampingan Pendalaman Makharij Al-Huruf bagi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mustaqim Bulusari Tarokan Kediri," *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 1.1 (2020), 182.

Makharijul huruf ialah tempat-tempat yang menjadi keluarnya huruf-huruf Hijaiah. Dengan kata lain, huruf-huruf Hijaiah harus dibentuk, dibunyikan, dan dikeluarkan dari tempat-tempat tersebut. Tujuannya ada dua. Pertama, dengan menguasai makharijul huruf, kita terhindar dari kesalahan pengucapan huruf. Kedua, dengan menguasai makharijul huruf, kita bisa membedakan antara bunyi huruf yang satu dengan bunyi huruf yang lain. Masing-masing huruf Hijaiah memiliki makhraj yang berbeda-beda.⁶⁰

Makharijul huruf itu ada 17 tempat. Namun, kesemuanya dapat diringkas menjadi 5 tempat saja, yakni:

1) Kelompok huruf yang keluar dari bibir (الشفتين)

Bibir merupakan salah satu tempat keluarnya huruf hijaiyah.

Di antara huruf hijaiyah yang keluarnya melalui bibir yaitu huruf ف ب و م. Cara menyebutkan huruf-huruf tersebut melibatkan dua bibir. Oleh karenanya disebut huruf syafatain.

2) Kelompok huruf yang keluar dari lidah (اللسان)

Lidah juga merupakan salah satu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Huruf-huruf ini disebut dengan huruf lisan. Ada 18 huruf yang keluar dari lidah yaitu:

ن ل ك ف ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د ج ث ت

3) Kelompok huruf yang keluar dari rongga mulut (الجوف)

Al Jauf ialah perjalanan keluarnya suara huruf dimulai dari

⁶⁰ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 46.

pita suara naik ke rongga tenggorokan ke rongga mulut baru keluar melalui bibir. Huruf-huruf yang keluar melalui rongga tenggorokan dan mulut yaitu huruf-huruf yang berposisi sebagai mad.⁶¹ Huruf Jauf ada 3 yakni:

ي - و - ا

4) Kelompok huruf yang keluar dari tenggorokan (الحلق)

Tenggorokan merupakan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Kelompok huruf Hijaiah yang keluar dari tenggorokan ada enam, yaitu hamzah, ha', 'ain, ha', ghain, dan kho'(خ غ ح ع ه ا). Keenam huruf tersebut menempati posisi masing-masing di dalam tenggorokan.

5) Kelompok huruf yang keluar dari rongga hidung (الخيوم)

Adapun kelompok huruf Hijaiah yang keluar dari rongga hidung ialah huruf-huruf ghunnah (dibaca mendengung).⁶²

c. Sifat-sifat Huruf

Sifat menurut Bahasa ialah apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna seperti: putih, ilmu, dan apa-apa yang menyerupai. Sedangkan sedangkan menurut istilah ialah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu: jelas, lunak dan lain sebagainya. Sedangkan pendapat lain mengenai sifat huruf yakni sesuatu yang melekat atau menetap pada huruf-huruf hijaiyah, Sifat sendiri

⁶¹ Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 46.

⁶² Ibid., 47

merupakan cara baru bagi keluarnya huruf ketika sampai pada tempat keluarnya huruf tersebut.⁶³

Setiap huruf memiliki karakteristik atau ciri khas masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya. Berdasarkan pendapat yang masyhur, Sifat huruf menurut pendapat yang masyhur terbagi menjadi dua yaitu:

1) Sifat Ashliyah atau sifat lazimah

Sifat ashliyah disebut juga dengan sifat lazimah yaitu sifat bacaan yang tetap ada pada satu persatuannya huruf, baik huruf-huruf tersebut masih berdiri sendiri atau telah dirangkaikan dengan huruf-huruf lain. Seperti sifat qalqalah, jahr, hams, syiddah, rakhawah, isti'la dan lain-lain.⁶⁴

2) Sifat 'Aradhiyah

Sifat (bukan asli) atau tambahan yang datang kemudian dan terkadang menyertai suatu huruf atau tidak pada sebagian keadaan, karena disebabkan oleh sebab tertentu. Seperti idzhar, idgham, iqlab, ikhfa', tafkhim, tarqiq, mad dan yang lainnya.⁶⁵

d. Tartil

Tartil menurut bahasa adalah masdar dari kata rattala yurattilu tartil, dari kata rattala fulan kalamah seseorang bicara dengan tartil (jelas). Ketika seseorang berkata dengan jelas kata per kata, diucapkan dengan tempo yang pelan, dipahami dan tidak tergesa-gesa, maka disebut

⁶³ Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 65.

⁶⁴ Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (PT Raja Grafindo Persada Rajawali Pers, 2023), 62.

⁶⁵ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis* (Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasvid, 2019), 17.

tartil. Secara istilah, tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan tenang dan pelan, dengan tadabbur ma'nanya, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya, serta memberikan hak-hak huruf tanpa tergesa-gesa.

Tartil ialah mengetahui aturan-aturan huruf (kaidah-kaidah tajwid dan mengetahui waqaf dan ibtidanya). Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil. Orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah apabila ia sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik, benar berarti sesuai kaidah tajwid dan baik: berarti membacanya dengan At-Tahsin, yaitu sempurna harakat (tamam al-harakat), tartil, dan dengan lagu yang indah.⁶⁶

Kata tartil disebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 4, Allah berfirman: "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil". Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar membaca Al-Qur'an secara seksama (tartil). Sedangkan yang dimaksud dengan tartil menurut Sayyidina Ali ra sebagaimana (diriwayatkan) oleh banyak ulama tafsir, qiraat, dan tajwid adalah tartil ialah membaguskan huruf dan mengetahui waqaf. Membaguskan huruf berarti membaca huruf dengan memberikan hak-haknya, dan ini berarti harus dibaca dengan tempo yang pelan.⁶⁷

⁶⁶ Abdur Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Yayasan Bina Ummah Qur'aniyah, 2022), 1.

⁶⁷ Suhartini Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya," *Tahdzib Al-Akhlak* 6, no. 1 (2023), 119.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran dengan benar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak macamnya, namun hanya dapat digolongkan menjadi dua kelompok saja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri proses belajar individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan.⁶⁸ Di dalam membicarakan faktor internal ini, ada tiga faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun ketiga faktor tersebut ialah:

- 1) Faktor fisik seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan fisik dan kelelahan mental (bersifat psikis). Kelelahan fisik terlihat dengan lemah lunglainya tubuh serta timbul kecenderungan untuk berbaring, sedangkan kelelahan mental dapat dilihat dengan adanya sikap apatis dan bosan, sehingga menyebabkan hilangnya minat dan keinginan untuk melakukan sesuatu.

⁶⁸ Andini Putri Septirahmah and Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021), 618.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri.⁶⁹ Faktor eksternal atau faktor luar yang mempengaruhi proses belajar, dapat digolongkan menjadi 3 faktor, yakni:

1) Faktor keluarga.

Dalam proses belajar siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: Cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, Suasana kekeluargaan.

2) Faktor sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi pembelajaran antara lain: metode pembelajaran, kurikulum, hubungan antar guru dan siswa, hubungan antar siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi gedung, metode belajar dan pekerjaan rumah.

3) Faktor Masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena partisipasi siswa dalam masyarakat, antara lain: Kegiatan siswa dalam masyarakat, Teman bergaul, Bentuk-bentuk kehidupan Masyarakat.⁷⁰

Jadi, Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik

⁶⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2004), 11.

⁷⁰ Muhammad. Ishak, Syahfaruddin., and Masganti Sit, 'Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Mas Al Ma'Sum Stabat', *Jurnal Edu Religia*, 1.4 (2017), 610-612.

seperti kesehatan dan cacat tubuh, aspek psikis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, serta kelelahan baik fisik maupun mental yang dapat menurunkan motivasi dan kemampuan belajar. Faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga seperti cara mendidik, hubungan antar anggota keluarga, dan suasana kekeluargaan; faktor sekolah seperti metode pembelajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, disiplin, serta kondisi gedung; dan faktor masyarakat seperti partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, pergaulan, serta bentuk kehidupan masyarakat. Kombinasi dari semua faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.